

BAHASA BALI SEBAGAI SENTRAL KEBUDAYAAN BALI

I Made Suweta

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: madesuweta@stahnmpukuturan.ac.id

ABSTRACT

Language has a connection with culture. Language as a social activity is part of culture. Language is a legacy of society and part of a very important community tradition, function, position and benefits. Until now there has not been found a society that is however simple its culture without having a language. Language is a cultural tool that is also an integral element of culture. In this paper three issues will be discussed, namely: (1) how is the description of Balinese language in general?, (2) how is the nature and elements of Balinese culture ?, and (3) how is the relationship between Balinese and Balinese culture? Based on the discussion conducted, it can be confirmed that the conclusions of this paper are as follows: (1) language is a free symbolic vocal system that is used by community members to communicate; (2) language is the best tool for communication; (3) language has a close connection with culture; (4) language as a social activity is part of culture; (5) the culture of a society has a part (subsystem) which includes the language subsystem; (6) Balinese language which is part of Balinese culture as well as the center of culture; (7) Balinese language is a legacy of the community and part of the Balinese tradition which is very important function, position, and benefits.

Keywords: Balinese Language, Central Form, Culture

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi oleh anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan definisi bahasa yang dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Chaer, 2007 :32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

dikatakan sebagai suatu sistem vokal simbol yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berhubungan. Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikat dan fungsinya. Secara garis besarnya hakikat bahasa membicarakan sistem suatu unsur bahasa, sedangkan fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi. Dengan berkomunikasi akan terjadi suatu sistem sosial

atau masyarakat, tanpa komunikasi, tidak ada masyarakat. Dalam fungsinya sebagai alat perhubungan, bahasa memang merupakan alat yang paling baik melebihi alat perhubungan yang lain. Tanpa hubungan bahasa, hubungan anggota masyarakat satu dengan yang lain akan terjadi dengan agak sulit. Masyarakat atau sistem sosial manusia berdasarkan dan bahasa, tanpa bahasa tidak ada sistem kemasyarakatan manusia dan akan lenyaplah kemanusiaan.

Berbicara masalah masyarakat, tidak terlepas dari masalah kebudayaan. Kebudayaan memiliki berbagai definisi bergantung pada sudut pandang pembuat definisi itu sendiri. Para ahli kebudayaan sudah banyak membuat definisi tentang kebudayaan. Definisi yang dikemukakan oleh Taylor (dalam Jendra,

1991:20) yaitu kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang rumit yang mencakup bidang-bidang: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat dan kebiasaan, dan kemampuan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Definisi yang dikemukakan oleh Taylor tersebut, unsur bahasa tidak disebut secara langsung dalam kebudayaan. Namun dapat disimpulkan bahwa bahasa termasuk kemampuan manusia yang diperoleh pada waktu proses belajarnya sejak bayi sampai dewasa dan malah sampai ajalnya tiba. Dengan demikian, bahasa didapat oleh seseorang dalam proses kemasyarakatannya. Bahasa merupakan milik manusia yang paling berharga dan hanya manusia yang bisa berbahasa. Bahasa adalah sistem hubungan bunyi dengan arti atau tanda bunyi dan arti atau yang ditandai. Bila ada bunyi tanpa arti hal ini dapat digolongkan sebagai kegaduhan (noises). Sebaliknya bila ada arti tanpa perwujudan bunyi maka hal itu akan lebih sukar dipergunakan untuk berhubungan atau paling tidak akan sulit dipahami. Bahasa memang termasuk aktivitas manusia, kegiatan seseorang dengan orang lain atau kelompok sosial tertentu. Bila bahasa dipakai dalam hubungan aktivitas seseorang dengan orang lain (kelompok sosial) tertentu, peristiwa itu disebut berbicara. Sedangkan, bila seseorang berbicara dengan dirinya sendiri sebagai suatu aktivitas individual disebut peristiwa berfikir.

Kroeber dan Kluckhohn (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:11) mengumpulkan definisi kebudayaan dari beberapa ahli antropologi dan membaginya atas enam golongan, yaitu: (a) deskriptif (yang menekankan unsur-unsur kebudayaan); (b) historis (yang menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan); (c) normatif (yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku); (d) psikologis (yang menekankan kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri

pada lingkungan); (e) struktural (yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur); serta (f) genetis (yang menekankan terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan hubungan bahasa dan kebudayaan sangat erat. Melalui bahasa seseorang atau masyarakat dapat mengetahui kebudayaan orang atau masyarakat tersebut.

Dari uraian di atas telah dapat ditangkap bahwa bahasa mempunyai kaitan dengan kebudayaan. Bahasa sebagai salah satu kegiatan sosial merupakan bagian dari kebudayaan. Bahasa merupakan warisan masyarakat yang amat penting, fungsi, kedudukan, dan manfaatnya. Begitu pula dengan bahasa Bali yang sebagai sarana komunikasi masyarakat Bali. Bahasa Bali digunakan sebagai pengantar dalam kehidupan masyarakat Bali. Di dalam kehidupan masyarakat, bahasa Bali memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi karena bahasa Bali berkedudukan sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Sebagai bahasa ibu, bahasa Bali mempunyai fungsi, yaitu: (1) lambang kebanggaan daerah dan masyarakat Bali, (2) lambang identitas dan masyarakat Bali, (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat Bali, dan (4) pendukung sastra daerah Bali dan sastra Indonesia (Dispora prov. Bali, 2008:4). Bali yang terkenal ke mancanegara karena kebudayaannya yang unik dan beragam tidak bisa terlepas dari peranan bahasa Bali. Bahasa Bali adalah akar budaya Bali yang tidak terpisahkan. Kebudayaan Bali mencakup sistem mata pencaharian, sistem peralatan, sistem kemasyarakatan, sistem ilmu pengetahuan, sistem agama, sistem kesenian, dan sistem bahasa.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di depan, ada tiga permasalahan

yang akan dikaji dalam tulisan ini yaitu: (1) bagaimana gambaran bahasa Bali secara umum?, (2) bagaimana hakikat dan unsur-unsur kebudayaan Bali?, dan (3) bagaimana hubungan bahasa Bali dengan Kebudayaan Bali?

II. PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum Bahasa Bali

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah di negara Indonesia yang dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, yaitu etnis Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar masyarakat Bali, dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga yang mencakupi berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat Bali. Oleh karena itu, bahasa Bali merupakan pendukung kebudayaan Bali yang tetap hidup dan berkembang di Bali. Dilihat dari jumlah penuturnya, bahasa Bali didukung oleh lebih kurang setengah juta jiwa dan memiliki tradisi tulis sehingga bahasa Bali termasuk bahasa daerah besar di antara beberapa bahasa daerah di Indonesia.

Keberadaan bahasa Bali memiliki variasi yang cukup rumit karena adanya *sor-singih* yang ditentukan oleh pembicara, lawan bicara, dan hal-hal yang dibicarakan. Secara umum, variasi bahasa Bali dapat dibedakan atas variasi temporal, regional, dan sosial. Dimensi temporal bahasa Bali memberikan indikasi kesejarahan dan perkembangan bahasanya meski dalam arti yang sangat terbatas. Secara temporal bahasa Bali dibedakan atas bahasa Bali Kuno yang sering disebut dengan bahasa Bali *Mula* atau Bali *Aga*, bahasa Bali *Tengahan* atau Kawi Bali, dan bahasa Bali *Kepara* yang sering disebut Bali Baru atau bahasa Bali Modern.

Secara regional, bahasa Bali dibedakan atas dua dialek, yaitu dialek Bali *Aga* (dialek pegunungan) dan dialek Bali Dataran (dialek umum, lumrah) yang masing-masing memiliki

ciri subdialek tersendiri. Berdasarkan dimensi sosial, bahasa Bali mengenai adanya sistem *sor-singih* atau tingkat tutur bahasa Bali yang erat kaitannya dengan sejarah perkembangan masyarakat Bali yang mengenal sistem *wangsa* (warna) yang dibedakan atas golongan *tri wangsa* (*Brahmana*, *Ksatriya*, *Wesia*) dan golongan *Jaba* atau *Sudra* (orang kebanyakan). Berdasarkan strata sosial ini, bahasa Bali menyajikan sejarah tersendiri tentang tingkat tutur kata dalam lapisan masyarakat tradisional di Bali. Di sisi lain, dalam perkembangan masyarakat Bali pada zaman modern ini terbentuklah elite baru yang termasuk kelas kata yang tidak lagi terlalu memperhitungkan kasta. Elite baru (golongan pejabat, orang kaya) selalu disegani dan dihormati oleh golongan bawah dan ini tercermin pula dalam pemakaian bahasanya.

2.1.1 Fungsi Bahasa Bali

Secara umum, fungsi bahasa adalah alat untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun komunikasi tulis. Namun, lebih khusus fungsi bahasa dapat digolongkan dalam beberapa bagian, antara lain, bahasa mempunyai fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan (Nababan, 1991: 38). Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi yang dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Fungsi informasi, fungsi ini untuk menyampaikan informasi timbal-balik antaranggota keluarga ataupun anggota-anggota masyarakat. Berita, pengumuman, petunjuk pernyataan lisan ataupun tulisan melalui media massa ataupun elektronik merupakan wujud fungsi bahasa sebagai fungsi informasi; (2) fungsi ekspresi diri, fungsi ini untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi atau tekanan-tekanan perasaan pembicara. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri ini dapat menjadi media untuk menyatakan eksistensi (keberadaan) diri, membebaskan diri dari tekanan emosi dan untuk menarik perhatian orang; (3) fungsi

adaptasi dan integrasi, fungsi ini untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku dan etika masyarakatnya. Mereka menyesuaikan diri dengan semua ketentuan yang berlaku dalam masyarakat melalui bahasa. Kalau seorang mudah beradaptasi dengan masyarakat di sekelilingnya maka dengan mudah pula ia akan membaurkan diri (integrasi) dengan kehidupan masyarakat tersebut; (4) Fungsi kontrol sosial, fungsi ini bahasa berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Bila fungsi ini berlaku dengan baik, maka semua kegiatan sosial akan berlangsung dengan baik pula. Sebagai contoh pendapat seorang tokoh masyarakat akan didengar dan ditanggapi dengan tepat bila ia dapat menggunakan bahasa yang komunikatif dan persuasif. Kegagalannya dalam menggunakan bahasa akan menghambat pula usahanya dalam mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain. Dengan bahasa seseorang dapat mengembangkan kepribadian dan nilai-nilai sosial kepada tingkat yang lebih berkualitas.

2.1.2 Kondisi Pemakaian Bahasa Bali Saat Ini

Bahasa Bali pada saat ini masih dipergunakan oleh sebagian besar orang Bali dalam berkomunikasi di dalam keluarga, tetangga, adat, agama, pendidikan, dan bahkan media. Menurut beberapa hasil penelitian tentang pemakaian bahasa Bali, 95 persen penutur masih memilih bahasa Bali di dalam ranah keluarga apabila mereka berkomunikasi sesama anggota keluarga (Suteja 2006). Pemakaian bahasa Bali dalam ranah ketetanggaaan nampak jelas, karena pemakaian bahasa Bali bagi mereka merupakan salah satu identitas kebersamaan bagi warga. Dalam ranah adat (rapat desa, banjar, subak, dan lain-lain) penutur masih sangat konsisten memakai bahasa Bali sebagai alat untuk menyampaikan

suatu ide. Demikian juga dalam ranah agama, menurut Duija (2006) bahasa Bali masih sangat kental dipakai untuk pelestarian pustaka suci yang mengandung filsafat kerohanian, mabebasan (Nyastra), dharma wacana, dharma tula, dharma gita, saa, dan lain-lain. Bahkan di bidang pendidikan, Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi telah memberikan peluang bagi bahasa Bali untuk dimasukkan sebagai mata ajar muatan lokal di tingkat SD dari kelas IV, V, VI; di tingkat SMP di kelas VII, VIII, dan IX, dan di SMA/SMK diajarkan di kelas X, XI, XII pada semester I dan II dengan alokasi waktu 2 jam pembelajaran untuk semua tingkat (Tantra 2006).

Pemakaian bahasa Bali di bidang media pada saat ini mendapatkan porsi yang cukup menggembirakan. Pada media cetak misalnya Bali Post sudah begitu antusiasnya mengembangkan kolom mingguan dengan Bali Ortinya yang banyak memuat opini, puisi, cerita pendek, dan lain-lainnya. Pada media elektronik juga dipelopori oleh kelompok media Bali Post dalam siaran bahasa Balinya di Bali TV yang berjudul Orti Bali, telah setiap hari menayangkan pemakaian bahasa Bali secara terus menerus. Banyak lagi program berbahasa Bali yang ditayangkan pada saat-saat tertentu seperti kesenian lawak, arja, babondresan, wayang dan lain-lainnya pada media ini. Demikian juga TVRI telah banyak menuangkan program berbahasa Bali seperti berita berbahasa Bali, kesenian Bali, dan pendidikan bahasa Bali. Berkembang pesatnya lagu pop Bali mengakibatkan pemakaian bahasa Bali lebih hidup, sehingga semua program di radio dan TV lokal saling berlomba maraup pendengar dan pemirsa. Akibat dari program ini banyak melahirkan karya berbahasa Bali yang baik yang dapat menarik perhatian generasi muda khususnya terhadap pemakaian bahasa Bali.

2.2 Kebudayaan Bali

2.2.1 Hakikat Kebudayaan Bali

Secara geografis provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur, dan Selat Bali di sebelah barat, Laut Bali di sebelah utara, samudera hindia di sebelah selatan, dan Selat Lombok di sebelah timur. Penduduk Bali terdiri dari dua, yaitu penduduk asli Bali atau disebut juga Bali Aga (baca: bali age) dan penduduk bali keturunan Majapahit. Sedangkan kebudayaan Bali memiliki kebudayaan yang khas karena secara belum terpengaruhi oleh budaya lain.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya Bali adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat Bali dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali mengakui adanya perbedaaan (*rwa bhineda*), yang sering ditentukan oleh faktor ruang (*desa*), waktu (*kala*) dan kondisi riil di lapangan (*patra*). Konsep *desa*, *kala*, dan *patra* menyebabkan kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan selektif dalam menerima dan mengadopsi pengaruh kebudayaan luar. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa komunikasi dan interaksi antara kebudayaan Bali dan budaya luar seperti India (Hindu), Cina, dan Barat khususnya di bidang kesenian telah menimbulkan kreatifitas baru dalam seni rupa maupun seni pertunjukkan. Tema-tema dalam seni lukis, seni rupa dan seni pertunjukkan banyak dipengaruhi oleh budaya India. Demikian pula budaya Cina dan Barat/Eropa memberi nuansa baru pada produk seni di Bali. Proses akulturasi tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan Bali bersifat fleksibel dan adaptif khususnya dalam kesenian sehingga tetap mampu bertahan dan tidak kehilangan jati diri (Mantra 1996).

Kebudayaan Bali sesungguhnya menjunjung tinggi nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi mengenai hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*), yang tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan). Apabila manusia mampu menjaga hubungan yang seimbang dan harmonis dengan ketiga aspek tersebut maka kesejahteraan akan terwujud.

Selain nilai-nilai keseimbangan dan harmonisasi, dalam kebudayaan Bali juga dikenal adanya konsep *tri semaya* yakni persepsi orang Bali terhadap waktu. Menurut orang Bali masa lalu (*athita*), masa kini (*anaghata*) dan masa yang akan datang (*warthamana*) merupakan suatu rangkaian waktu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Kehidupan manusia pada saat ini ditentukan oleh hasil perbuatan di masa lalu, dan perbuatan saat ini juga menentukan kehidupan di masa yang akan datang. Dalam ajaran *hukum karma phala* disebutkan tentang sebab-akibat dari suatu perbuatan, perbuatan yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Demikian pula sebaliknya, perbuatan yang buruk hasilnya juga buruk atau tidak baik bagi yang bersangkutan.

2.2.2 Unsur-Unsur Kebudayaan Bali

2.2.2.1 Sistem Mata Pencarian

Sistem mata pencarian hidup merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* yang mejadikan kehidupan manusia terus meningkat. Dalam tingkat sebagai *food gathering*, kehidupan manusia sama dengan hewan. Tetapi dalam tingkat food producing terjadi kemajuan yang pesat. Setelah bercocok tanam, kemudian beternak yang terus meningkat (rising demand) yang kadang-kadang serakah. Sistem mata pencarian hidup atau sistem ekonomi meliputi jenis pekerjaan dan penghasilan (Koentjaraningrat, 2002). Terlahir karena manusia memiliki hawa

nafsu dan keinginan yang tidak terbatas dan selalu ingin lebih sehingga budaya dimanfaatkan untuk hal tersebut.

Pada umumnya masyarakat Bali bermata pencaharian mayoritas bercocok tanam, pada dataran yang curah hujannya yang cukup baik, perternakan terutama sapi dan babi sebagai usaha penting dalam masyarakat pedesaan di Bali, baik perikanan darat maupun laut, kerajinan meliputi kerajinan pembuatan benda anyaman, patung, kain, ukir-ukiran, percetakan, pabrik kopi, dan lain-lain. Usaha dalam bidang ini untuk memberikan lapangan pekerjaan pada penduduk. Karena banyak wisatawan yang mengunjungi Bali maka timbullah usaha perhotelan, travel, toko kerajinan tangan.

2.2.2.2 Sistem Peralatan

Teknologi dan peralatan adalah sarana prasarana yang diperlukan untuk tindakan pelayanan, meliputi: ketersediaan, keterjangkauan dan kualitas alat. Keterjangkauan meliputi: 1) keterjangkauan fisik, keterjangkauan fisik dimaksudkan agar tempat pelayanan lebih mudah menjangkau dan dijangkau oleh masyarakat sasaran; 2) keterjangkauan ekonomi, keterjangkauan ekonomi ini dimaksudkan agar biaya pelayanan dapat dijangkau oleh klien. Biaya untuk memperoleh pelayanan menjadi bagian penting bagi klien; 3) keterjangkauan psikososial, keterjangkauan psikososial ini dimaksudkan untuk meningkatkan penerimaan partisipasi masyarakat secara sosial dan budaya oleh masyarakat, provider, pengambil kebijakan, tokoh agama, tokoh masyarakat; 4) keterjangkauan pengetahuan, keterjangkauan pengetahuan ini dimaksudkan agar masyarakat mengetahui tentang kebutuhannya. Dengan budaya yang berkembang, sehingga timbulnya peralatan-peralatan baru yang bisa digunakan sebagai pelengkap dan juga sebagai keindahan tersendiri.

2.2.2.3 Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan merupakan sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing antar individu sehingga timbul rasa untuk berorganisasi dan bersatu. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang meliputi: kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan, kenegaraan, kesatuan hidup dan perkumpulan. Sistem organisasi adalah bagian kebudayaan yang berisikan semua yang telah dipelajari yang memungkinkan bagi manusia mengkoordinasikan perilakunya secara efektif dengan tindakan-tindakan-tindakan orang lain (Syani, 1995).

Kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota keluarga, sanak saudara, tetangga, dan teman sering kali memiliki pengaruh yang bermakna dalam pemakaian metode kontrasepsi oleh suatu pasangan.

Sistem kemasyarakatan desa yang merupakan suatu kesatuan hidup komunitas masyarakat Bali mencakup pada 2 pengertian yaitu : desa adat dan desa dinas (administratif). Keduanya merupakan suatu kesatuan wilayah dalam hubungannya dengan keagamaan atau pun adat istiadat, sedangkan desa dinas adalah kesatuan administratif. Kegiatan desa adat terpusat pada bidang upacara adat dan keagamaan, sedangkan desa dinas terpusat pada bidang administrasi, pemerintahan dan pembangunan.

2.2.2.4 Sistem Ilmu Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hal yang mendasar dalam unsur kebudayaan. Pengetahuan dianggap penting karena dengan pengetahuan, seseorang dapat mengetahui kebudayaannya sendiri maupun orang lain. Adanya pengetahuan dalam seorang individu dapat memicu timbulnya ide-ide yang baru dan kreatif sehingga budaya tersebut dapat dipertahankan.

Spradlye (dalam Kalangie, 1994) menyebutkan, bahwa pengetahuan budaya itu bukanlah sesuatu yang bisa kelihatan secara nyata, melainkan tersembunyi dari pandangan, namun memainkan peranan yang sangat penting bagi manusia dalam menentukan perilakunya. Pengetahuan budaya yang diformulasikan dengan beragam ungkapan tradisional itu sekaligus juga merupakan gambaran dari nilai-nilai budaya yang mereka hayati.

Nilai budaya sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2002) adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Dan suatu sistem nilai budaya, yang sifatnya abstrak, biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Masyarakat Bali pada jaman dahulu mendapatkan informasi terkait dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan budaya melalui naskah-naskah lontar yang bertuliskan aksara Bali. Kebanyakan lontar-lontar tersebut menggunakan bahasa Bali Kuno. Pengetahuan masyarakat Bali secara tidak langsung diperoleh dari kegiatan budaya yang dilakukan.

2.2.2.5 Sistem Agama

Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan. Definisi kepercayaan mengacu kepada pendapat Fishbein dan Azjen (dalam Soekanto, 2007), yang menyebutkan

pengertian kepercayaan atau keyakinan dengan kata “belief”, yang memiliki pengertian sebagai inti dari setiap perilaku manusia. Aspek kepercayaan tersebut merupakan acuan bagi seseorang untuk menentukan persepsi terhadap sesuatu objek. Kepercayaan membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial.

Sistem kepercayaan (sistem religi) merupakan hal-hal yang bersifat keagamaan dan kepercayaan. Dalam hal ini bisa dibilang budaya yang mistis, seperti animisme, dinamisme, dan sebagainya. Biasanya terdapat bacaan-bacaan dan juga ritual-ritual dalam pelaksanaan sistem kepercayaan ini. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Sifat-sifat nilai menurut Daroeso (dalam Kalangie, 1994) adalah sebagai berikut: (1) nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai, (2) nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak, dan (3) nilai berfungsi sebagai daya dorong dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya.

2.2.2.6 Sistem Kesenian

Kesenian pada masyarakat Bali merupakan satu kompleks unsur yang tampak digemari oleh warga masyarakatnya, sehingga terlihat seolah-olah mendominasi seluruh kehidupan masyarakat Bali. Atas dasar fungsinya yang demikian maka kesenian merupakan satu fokus kebudayaan Bali. Daerah Bali sangat kaya dalam bidang kesenian, seluruh cabang kesenian tumbuh dan

berkembang dalam kehidupan masyarakatnya yang meliputi seni rupa, seni pertunjukan dan seni sastra.

Untuk seni tari tradisional di Bali berdasarkan fungsinya digolongkan dalam tiga jenis yaitu Tari Wali (Tari Sakral) yang merupakan tarian keagamaan yang dianggap keramat, Tari Bebalu merupakan tarian yang berfungsi sebagai pengiring upacara, dan Tari Balih-Balihan merupakan tarian yang berfungsi sebagai hiburan. Jenis tarian sakral atau yang dianggap keramat antara lain : Tari Sanghyang Dedari, Tari Rejang Sutri, Tari Pendet, Tari Baris Gede, Tumbak, Baris Jangkang, Baris Palung, Pusi, Seraman, Tekok Jago, Topeng Pajangan, Wayang Lemah, Wayang Sudamala, Tari Abuang, Tari Bruntuk, Tari Dakamalon, Tari Ngayab, dan Tari Kincang-Kincung. Sedangkan tari yang termasuk kedalam tari balih-balihan diantaranya tari Legong, Barong, Kecak, dan tari Pendet. Alat pakaian atau gander yang digunakan oleh masyarakat akan disucikan atau disakralkan.

Dalam seni musik tradisionalnya, di Bali memiliki juga kesamaan dengan musik tradisional di beberapa daerah yang lain, misalnya dalam penggunaan gamelan dan berbagai alat tabuh lainnya. Namun terdapat perbedaan yang sangat signifikan yakni dalam teknik memainkannya dan gubahannya. Dalam budaya Bali, gamelan memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan budaya dan sosial keagamaan.

Kesenian sastra di Bali merupakan hasil warisan budaya yang luhur dan merupakan referensi serta sumber dari bentuk-bentuk lainnya. Sejak jaman dahulu masyarakat Bali telah mengenal tulisan atau aksara Bali. Secara keseluruhan seni sastra di Bali telah mengalami lima jaman yaitu kesusastraan Bali Purwa, kesusastraan Bali Hindu, kesusastraan Bali Jawa, kesusastraan Bali Baru, dan kesusastraan Bali Modern. Contoh dari kesenian sastra Bali adalah cerita Ramayana atau Mahabarata.

2.2.2.7 Sistem Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus.

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Koentjaraningrat, 2002). Sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia.

Bahasa Bali digunakan sebagai sarana komunikasi masyarakat Bali. Bahasa Bali digunakan sebagai pengantar dalam kehidupan masyarakat Bali. Di dalam kehidupan masyarakat, bahasa Bali memiliki peranan penting sebagai alat komunikasi karena bahasa Bali berkedudukan sebagai bahasa ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungannya. Di Bali sendiri Bahasa Bali memiliki tingkatan penggunaannya yang disebut *sor singgih basa Bali*, misalnya ada yang disebut *Basa Alus*, *Basa Madia* dan *Basa Kasar*. Yang *alus* dipergunakan untuk bertutur formal misalnya dalam pertemuan di tingkat desa adat, meminang wanita, atau antara orang berkasta

rendah dengan berkasta lebih tinggi. Yang *madia* dipergunakan pada percakapan sehari-hari di keluarga, dan basa kasar dipergunakan saat seseorang marah dan menyebut tentang binatang.

2.2.3 Hubungan Bahasa Bali dan Kebudayaan Bali

Bahasa secara batasan yang sederhana dapat dikatakan sebagai suatu sistem vokal simbul yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berhubungan. Dalam fungsinya sebagai alat perhubungan bahasa memang merupakan alat yang paling baik melebihi alat perhubungan yang lain. Tanpa bantuan bahasa hubungan anggota masyarakat satu dengan yang lain akan terjadi dengan agak sulit. Bahasa memang termasuk aktivitas manusia, kegiatan seseorang dengan orang lain atau kelompok sosial tertentu. Bila bahasa dipakai dalam hubungan aktivitas seseorang dengan orang lain (kelompok sosial) tertentu peristiwa itu disebut berbicara (*talking, conversation*), sedangkan bila seseorang berbicara dengan dirinya sendiri sebagai suatu aktivitas individual disebut peristiwa berfikir (*thinking inner speech*).

Bahasa mempunyai kaitan dengan kebudayaan. Bahasa sebagai salah satu kegiatan sosial merupakan bagian dari kebudayaan. Bahasa merupakan warisan masyarakat dan bagian dari tradisi masyarakat yang amat penting, fungsi, kedudukan, dan manfaatnya. Sampai sekarang belum ditemukan suatu masyarakat yang bagaimana pun sederhana kebudayaannya tanpa memiliki bahasa. Bahasa adalah alat kebudayaan yang sekaligus sebagai unsur kebudayaan yang tidak terpisahkan. Bahasa hanya dapat memiliki arti dalam konteks kebudayaan. bila bahasa dilepaskan dari konteks kebudayaannya, bahasa yang bersangkutan akan menimbulkan hal-hal yang kurang dapat diterima oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal itu dapat dipahami karena bahasa sesungguhnya

merupakan kunci suatu masyarakat. Selain itu, bahasa juga merupakan alat utama dalam proses enkulturasi (belajar) khususnya dalam mempelajari kebudayaannya. Hubungan bahasa Bali dan kebudayaan Bali, diuraikan sebagai berikut: (1) Bahasa Bali adalah Bagian dari Budaya Bali. Sebagaimana besar perilaku manusia dilingkupi oleh bahasa, sehingga bahasa adalah bagian yang tak terpisahkan dari budaya. Upacara, ritual, nyanyian, ceritera, mantera, kutukan, doa, dan hukum, semuanya adalah tindak atau kejadian bahasa. Kawasan budaya kompleks tertentu seperti sosialisasi, pendidikan, pertukaran dan negosiasi juga tercakup dalam bahasa. Dengan demikian bahasa tidak hanya bagian dari budaya tetapi juga menjadi unsur pentingnya. Siapa pun yang akan memasuki dan memahami sebuah budaya harus menguasai bahasanya, karena hanya melalui bahasa seseorang bisa berpartisipasi dalam dan mengalami sendiri sebuah budaya. Pergeseran budaya atau hilangnya bahasa yang sangat dekat dengan sebuah budaya adalah pertanda terjadinya perubahan yang luar biasa; (2) Bahasa Bali adalah Indeks Kebudayaan Bali. Peran bahasa sebagai indeks budaya adalah produk (pada tingkatan yang lebih abstrak dari perannya sebagai bagian dari budaya). Bahasa menyingkap cara berpikir dan cara mengorganisasi pengalaman dalam sebuah budaya. Tentu saja bahasa menyediakan istilah-istilah leksikal bagi beragam benda budaya, nilai-nilai dan perilaku yang diakui dalam budaya tersebut. Namun di luar itu, bahasa juga menyediakan tipologi asli dimana acuan-acuan tersebut dikelompokkan. Warna, gejala penyakit, hubungan kekerabatan, makanan, tanaman, bagian-bagian tubuh, spesies binatang adalah tipologi berdasarkan ikatan budaya serta kualitas-kualitas sistematis yang mendapat pengakuan budaya diungkapkan oleh bahasa berdasarkan ikatan budaya terkait. Hal ini bukan berarti bahwa pengguna bahasa tertentu dipaksa untuk hanya mengenali kategori-kategori yang disandikan dalam bahasa ibunya.

Demikian pula di Bali, istilah-istilah benda budaya, nilai-nilai, dan perilaku budaya diungkapkan dengan bahasa Bali; (3) Bahasa Bali adalah Simbol Budaya Bali. Bahasa adalah sistem simbol manusia yang paling lengkap, tidak heran jika bahasa tertentu menjadi simbol dari sebuah etnokultur. Setiap bahasa pada dasarnya merupakan simbol jati diri penuturnya, begitu pula halnya dengan bahasa Bali juga merupakan simbol jati diri masyarakat Bali. Oleh karena itu, bahasa Bali harus senantiasa kita jaga, kita lestarikan, dan secara terus-menerus harus kita bina dan kita kembangkan agar tetap dapat memenuhi fungsinya sebagai sarana komunikasi yang mampu menunjukkan identitas masyarakat dan budaya Bali.

III. PENUTUP

Hubungan bahasa Bali dan kebudayaan Bali yaitu bahasa Bali adalah bagian dari kebudayaan Bali, bahasa Bali adalah indeks kebudayaan Bali, dan bahasa Bali adalah simbol kebudayaan Bali. Hubungan bahasa Bali dengan kebudayaan Bali dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Merupakan suatu sistem vokal simbol yang bebas yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berhubungan.
2. Bahasa merupakan alat yang paling baik untuk berkomunikasi.
3. Mempunyai kaitan erat dengan kebudayaan.
4. Bahasa sebagai salah satu kegiatan sosial merupakan bagian dari kebudayaan.
5. Kebudayaan dari suatu masyarakat memiliki bagiannya (subsistem) yang termasuk di dalamnya subsistem bahasa.
6. Bahasa Bali yang merupakan bagian dari kebudayaan Bali juga sekaligus sebagai pusat dari kebudayaan.
7. Bahasa Bali merupakan warisan masyarakat dan bagian dari tradisi masyarakat Bali yang

amat penting fungsi, kedudukan, dan manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Jendra, I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: IkaYana
- <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2016/08/21/hubungan-bahasa-dengan-kebudayaan/> 15 September 2018, 09.30 WITA
- <https://de-kill.blogspot.com/2009/04/sekilas-budaya-bali.html> 15 September 2018, 10.00 WITA
- <http://pulauwisataindonesia.blogspot.com/2012/05/pengertian-budaya-dan-kesenian-bali.html> 16 September 2018, 19.00 WITA